

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewa” baik secara mental, emosional, sosial maupun fisik (Hurlock, 2004) Fase masa remaja dipenuhi dengan gairah, semangat, energik, dan penolakan untuk menjadi dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan yang terjadi secara fisiologi, psikis dan penyesuaian sosial yang dibutuhkan untuk menjadi dewasa.

Remaja yang memasuki masuk masa dewasa memiliki tuntutan belajar dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam setiap kehidupannya (Winarni, 2017). Salah satu tugas remaja yaitu mengembangkan sikap seksualitas dan juga peran jenis kelamin. Selain itu, pada masa remaja juga terjadi peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas (Demista, 2017). Maka masa remaja juga sebagai masa eksplorasi, eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual (Demista, 2017). Hal ini terjadi karena adanya faktor perubahan-perubahan fisik selama pubertas, yang menyebabkan kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Tak jarang mengakibatkan adanya ketegangan dalam diri remaja. Untuk melepaskan ketegangan

tersebut remaja mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk perilaku seksual seperti melakukan aktivitas seksual, berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Demista, 2017). Apabila seseorang tidak dapat mengatasi hal ini maka remaja akan terjerumus kedalam perilaku negatif diantaranya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas (Santrock, 2011).

Saat ini dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual yang beredar melalui media masa dengan mudah melalui teknologi canggih (video, kaset, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) yang tak terbendung sehingga remaja yang sedang dalam periode ingin tau dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau dari media massa. Dengan keadaan yang demikian membuat remaja yang belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas dan jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan dalam perilaku seksualnya (Sarworno, 2011).

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Suwarno, 2016). Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan remaja yang belum menikah. Perilaku seks pranikah ini dapat dimotivasi karena rasa sayang dan cinta dengan dominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya tanpa disertai dengan komitmen yang jelas (Stenberg, 2004). Menurut Suwarno (2016) bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yakni berkencan, bercumbu, bersenggama.

Perilaku seks yang menyimpang dikalangan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan dan terus meningkat dari tahun ketahun. Hasil survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2017 didapatkan bahwa 35%, 1 persen pelajar yang duduk di kelas 9-12 pernah melakukan hubungan seks pranikah. 16,5% pelajar tersebut menggunakan obat-obatan atau alkohol sebelum berhubungan seks. Perilaku seksual pranikah di Indonesia juga memprihatinkan. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007 sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini meningkat berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRR, 2012) menunjukan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga selama periode tahun 2007-2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%. Menurut data SDKI (2017) menyatakan bahwa remaja berusia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan persentasi sebanyak 59% pada remaja wanita dan 74% pada remaja laki-laki

Berdasarkan data statistik di atas, peneliti juga melakukan wawancara di daerah Condongcatur terhadap 6 orang mahasiswa yaitu 4 orang wanita dan 2 orang laki-lak, yang berusia 17 hingga 20 tahun. Wawancara ini dilakukan pada mahasiswa yang pernah berpacaran dan sedang berpacaran. Hasilnya menunjukan bahwa semua responden pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual yang dilakukan adalah berpelukan, cium kening, cium bibir, meraba bagian sensitif,

oral seks, dan 4 dari enam subjek sudah pernah melakukan hubungan seksual. 3 dari 6 menyatakan melakukan perilaku seksual pranikah sejak duduk di bangku SMP. Alasan responden melakukan perilaku seksual pranikah diawali karena rasa ingin tahu, pembuktian akan cinta, ingin menambah pengalaman dan juga adanya pengaruh teman sekitar. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa 2 responden wanita merasa bersalah, tidak percaya diri, dan memiliki perasaan yang sensitif dan tidak stabil.

Menurut Sarwono (2016) perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dapat berdampak serius pada perkembangan remaja itu sendiri seperti timbulnya perasaan bersalah, depresi, marah. Kemudian kehamilan diluar pernikahan, keputusan aborsi dan penyakit kelamin yang menular, bahkan HIV. Perilaku seksual pranikah pada remaja juga memberikan dampak untuk terinfeksi IMS, termasuk HIV, kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan, sosial dan ekonomi yang serius. (Bogale & Seme, 2014). Secara kumulatif, jumlah kasus HIV hingga tahun 2016 tercatat 41.250 kasus dan jumlah kasus HIV pada kelompok umur 15-24 tahun di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2012 hingga 2016 (Kementrian Kesehatan, 2017).

Adapun tugas perkembangan remaja yakni diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fokus disekolah. Dimasa remaja menekankan tugas perkembangan pada bidang pendidikan, jadi diharapkan remaja dapat memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial, agar nantinya mampu menunjukan prestasi belajar mereka (Hurlock, 2004).

Hakikatnya masa remaja digunakan untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam diri sebagai bekal menyongsong masa depan. Namun fenomena yang ada memperlihatkan bahwa masa remaja juga digunakan untuk melakukan hal-hal seperti dorongan seksual.

Adanya dorongan seksual yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan fisik (kematangan organ dan perubahan - perubahan hormonal) yang dirasakan seseorang dapat menimbulkan perilaku seksual. Bentuk tingkah laku yang dilakukan remaja antara lain berpacaran, kencan, bercumbu sampai melakukan kontak seksual (Demista, 2017). Perilaku seksual merupakan bagian dari perilaku sosial dalam bidang heteroseksual yang seharusnya dapat dikembangkan kearah yang lebih baik dengan mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku (Faturrochman, 1992). Maka, remaja diharapkan melakukan tugas perkembangannya dengan baik sehingga dapat berprestasi dalam pendidikan dan tidak melakukan hal-hal yang negatif, salah satunya seperti perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perilaku seksual pada remaja penting untuk diteliti karena adanya dorongan seksual yang dirasakan remaja dan sisi lain remaja memiliki tugas perkembangannya yang harusnya melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga dapat menunjukkan prestasi belajar dan secara normatif remaja yang belum menikah tidak diijinkan untuk melakukan hubungan seksual. Adanya dorongan seksual pada remaja menimbulkan rasa ingin tau yang kuat, keinginan eksplorasi dan memenuhi dorongan tersebut yang mengalahkan pemahaman norma yang ada di masyarakat, kontrol diri dan pemikiran rasional

sehingga mengekspresikan dorongan seksualnya dalam bentuk tingkah laku seksual seperti, aktivitas berpacaran. Pacaran merupakan bentuk perilaku remaja untuk mengekspresikan perasaannya kedalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, akibatnya remaja mengalami ketagihan. Hal ini mengakibatkan ketagihan yang berdampak buruk untuk masa depan remaja (Kusmiran, 2014). Masa remaja semestinya melakukan tugas perkembangan dengan baik sehingga dapat menunjukkan prestasi belajar dan tidak melakukan hal negatif, seperti perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah terjadi karena banyak faktor salah satunya ketika remaja memiliki pergaulan bebas dan tidak dapat mengatur perilaku diri sendiri. Menurut Sarwono (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yakni perubahan hormon, batasan usia kawin, adanya peyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, orang tua sendiri dan juga adanya pihak lain. Dalam hasil penelitian Rosdani, Dasuki, Waluyo (2015) ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV, sikap, harga diri dan efikasi diri. Dalam penelitian yang dilakukan Nina & Dian (2017) menjelaskan, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, media informasi dan efikasi diri juga mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Dari faktor-faktor diatas, penulis menitik beratkan pembahasan pada faktor efikasi diri sebagai variabel bebas. Alasan peneliti memilih faktor efikasi diri karena dilihat dari hasil wawancara bahwa remaja yang memandang diri atau tidak yakin

dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol dorongan seksualnya. Hasil penelitian yang dilakukan Rosdani, Dasuki & Waluyo (2015) perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh efikasi diri. Tingkat efikasi diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menolak perilaku seksual pranikah beresiko. Hal serupa juga dinyatakan Reuben, Obayemi & Oluw Atosin (2016) bahwa remaja dengan efikasi diri yang rendah lebih aktif secara seksual, dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Salah satu alasan remaja terjerat pada perilaku seks pranikah adalah kepribadian yang lemah. Efikasi diri menjadi salah satu penentu perubahan perilaku manusia. Remaja yang mendekati tuntutan masa dewasa, mereka harus belajar untuk memikul tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam kehidupan. Remaja dapat memperkuat rasa efficacy dengan belajar bagaimana bisa sukses dalam menghadapi berbagai masalah (Awilsol, 2016). Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012) efikasi merupakan penentu perubahan perilaku manusia terhadap apa yang dipikirkan, dipercaya dan dirasakan oleh manusia kemudian berpengaruh pada bagaimana manusia berperilaku. Efikasi diri juga dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuannya yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha (Ghufroon & Risnawarti 2012). Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu mengendalikan dorongan seksual pranikah dan mampu mengubahnya kedalam hal yang lebih positif.

Menurut Bandura dalam (Ghufron & Risnawati, 2012) terdapat 3 dimensi efikasi diri yaitu dimensi tingkat (*level*). Dimensi ini berhubungan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi kekuatan (*strenght*). Dimenis ini berhubungan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimensi generalisai (*generality*). Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan individu merasa mampu atau yakin akan kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai perkiraan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu. Efikasi terbentuk berdasarkan dari pengalaman dan kepercayaan diri dalam apakah dapat meyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan dalam melakukan memperkirakan kegiatan berdasarkan tingkat kesulitan, kekuatan untuk bertahan dan melakuakan kegiatan sehari-hari. Efikasi diri yang tinggi sangat dibutuhkan remaja untuk mampu memenuhi tugas perkembanganya. Sebaliknya remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung sulit untuk mengendalikan diri sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh dari lingkungan sosial yang memberikan dampak negatif. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja tingkat efikasi diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menolak perilaku seksual pranikah beresiko dan lebih aktif secara seksual (Rosdani, Dasuki, & Waluyo, 2015). Uraian diatas menunjukan bahwa tinggi perilaku seksual pranikah oleh remaja dikarenakan efikasi diri yang rendah. Sebaliknya rendahnya perilaku seksual

pranikah dikarenakan efikasi diri yang tinggi maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah Apakah ada hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah remaja?

B. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah remaja

2. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi perkembangan khususnya pada masa remaja.

b. Manfaat secara praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi bahwa adanya efikasi diri dapat mempengaruhi adanya perilaku seksual pranikah pada remaja. Sehingga penting untuk meningkatkan efikasi diri anak dan diharapkan juga remaja jadi lebih bijak dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksualnya terutama mengontrol perilaku seksual.

